

Motivasi Pemuda Untuk Mengikuti Program Relawan Edukasi Kesehatan Di Media Sosial

Agustiawan^{1,3*}, Putri Lisdiyanti¹, Sri Hajjah Purba²

¹Health Education and Promotion Program (HEP) Indonesia

² Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

³ Magister Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan

*e-mail: agustiawan.dr@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
11.05.2021	20.05.2021	11.07.2021	21.07.2021

Abstract: *Volunteering is a form of community involvement that can provide physical and mental health benefits for volunteers as well as positive results for the community. This article aims to look at the motivation of youth in joining the Hep Edu Ranger (HER) program during the COVID-19 pandemic. Qualitative study with a descriptive approach. The study design used was cross sectional. The study was conducted on 25-30 October 2020. Respondents in this study were the participants of the Hep Edu Ranger (HER) Program, amounting to 214 out of 350 people (61%). There were no inclusion and exclusion criteria for this study. The data were processed using Microsoft Excel and SPSS applications. Most of the participants in the HER program came from Java, health science clusters, and student occupations. Their motivation in general is to gain health knowledge. Instagram social media is the social media that is the source of most of their information about the HER program. Youth motivation in participating in volunteer activities such as Hep Edu Ranger is to get health knowledge that is beneficial for themselves.*

Keywords: *Hep Edu Ranger, Motivation, Volunteer*

Abstrak: Kerelawanan merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat yang dapat memberikan manfaat kesehatan fisik dan mental bagi relawan serta hasil yang positif bagi masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk melihat motivasi pemuda dalam mengikuti program Hep Edu Ranger (HER) di masa pandemi COVID-19. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian dilakukan pada 25-30 Oktober 2020. Responden dalam penelitian ini adalah Peserta Program Hep Edu Ranger (HER) yang berjumlah 214 dari 350 orang (61%). Tidak ada kriteria inklusi dan eksklusi dari penelitian ini. Data diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan SPSS. Peserta program HER paling banyak berasal dari Pulau Jawa, rumpun ilmu kesehatan, dan pekerjaan mahasiswa. Motivasi dari mereka pada umumnya adalah mendapatkan pengetahuan kesehatan. Media sosial instagram merupakan media sosial yang paling banyak menjadi sumber informasi mereka mengenai program HER. Motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan kerelawanan seperti Hep Edu Ranger adalah mendapatkan pengetahuan kesehatan yang bermanfaat bagi dirinya.

Kata kunci: Hep Edu Ranger, Motivasi, Relawan

1. PENDAHULUAN

Indonesia dan dunia sekarang banyak mengalami permasalahan yang menuntut partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Musabiq, dkk., 2020). Salah satu varian penting dari perilaku solidaritas adalah kegiatan kesukarelawanan terorganisir. Kegiatan ini dapat dipilih dengan bebas berdasarkan keinginan atau minat masing-masing individu yang akan mengikutinya. Sukarelawan organisasi berkontribusi secara signifikan dalam hal membantu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat modern, baik dalam konteks bencana maupun bukan bencana (Linda dan Lucas, 2006).

Relawan merupakan sumber daya manusia (SDM) yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Relawan merupakan salah satu sumber daya yang sangat berharga dalam keberlanjutan peran organisasi kerelawanan. Sumber daya ini sering dikelola dengan salah, diabaikan, atau kurang dimanfaatkan. Jaringan sosial online (JSO) menawarkan solusi murah dan mudah untuk menghubungkan banyak orang serta memelihara komunikasi diantara mereka. Relawan tidak seperti karyawan yang dibayar karena mereka biasanya menerima tugas tanpa mengharapkan kompensasi uang (Connolly dan Jones, 2012).

Kerelawanan merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat yang dapat memberikan manfaat kesehatan fisik dan mental bagi relawan serta hasil yang positif bagi masyarakat, tetapi banyak alasan yang membuat relawan mau terlibat dalam program kerelawanan. Beberapa alasan

mereka mengikuti kegiatan kerelawanan adalah untuk meningkatkan harga diri, kesejahteraan, peran diri, keterhubungan sosial, dan kepercayaan sosial (Stukas, dkk., 2014). Hal ini juga didukung oleh data yang menunjukkan bahwa anak muda Indonesia juga suka menjadi sukarelawan (Musabiq, dkk., 2020). Relawan krisis paling sering bereaksi secara *ad hoc*. Motif mereka pada umumnya adalah simpati dan empati. Tindakan yang mereka lakukan didasarkan pada pengambilan keputusan individu dan sumber daya yang mereka miliki (Aguirre, dkk., 2016).

Penelitian Stukas (2014) menunjukkan bahwa seseorang yang menjadi relawan karena berbagai alasan berbeda, diantaranya kesempatan untuk mendapatkan teman baru, membangun serta memperkuat jejaring sosial, mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman atau berbagi dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi anggota masyarakat, relawan, dan profesional lainnya. Motivasi individu yang berbeda ini berkorelasi positif dengan sikap mereka dalam melanjutkan atau berhenti mengikuti kegiatan kerelawanan tersebut.

Pandemi global SARS-CoV-2 atau COVID-19 telah menyebabkan krisis perawatan kesehatan yang signifikan. Profil penyakit ini dikenal sebagai penyebab utama penyakit berat pada populasi orang dewasa dan fokus bukti serta panduan pengobatan mencerminkan orang dewasa lebih dominan mengalami COVID-19. *World Health Organisation* (WHO) telah menyatakan wabah koronavirus 2019–20 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) (World Health Organization (WHO), 2020).

COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, serta menghindari kontak secara langsung dengan siapapun (Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, 2020; Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), 2020).

Masa pandemi COVID-19 juga membatasi aktifitas edukasi kesehatan secara langsung diakibatkan tindakan isolasi dan *physical distancing* yang melarang kita untuk mengumpulkan orang dalam jumlah yang banyak, sehingga kita harus membuat inovasi dalam melakukan edukasi kesehatan di era pandemi COVID-19. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membuat program edukasi kesehatan melalui platform media sosial yang ada. Salah satu program edukasi kesehatan melalui platform media sosial adalah *Hep Edu Ranger* (HER). Artikel ini bertujuan untuk melihat motivasi pemuda dalam mengikuti program *Hep Edu Ranger* (HER) di masa pandemi COVID-19.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dimana peneliti mengambil data penelitian pada tanggal 25 Oktober sampai dengan 30 Oktober 2020. Responden dalam penelitian ini adalah Peserta Program *Hep Edu Ranger* (HER). Program tersebut merupakan program inisiatif dari *Health Education and Promotion Program Indonesia* (HEP Indonesia).

Kegiatan HER adalah edukasi kesehatan dan pelatihan kader kesehatan melalui media sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan peneliti melalui google form yang dibagikan kepada seluruh peserta program HER. Sebanyak 214 dari 350 peserta mengisi kuesioner yang dibagikan. Tidak ada kriteria inklusi dan eklusi dari penelitian ini. Data diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan SPSS. Penelitian ini tidak membutuhkan informed consent yang ditandatangani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

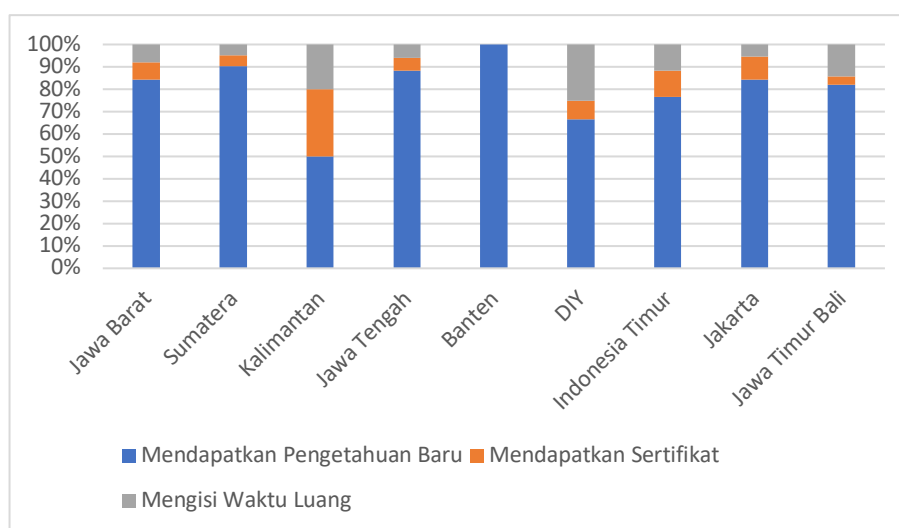
Hep Edu Ranger (HER) merupakan program HEP Indonesia yang bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan melalui platform media sosial, baik *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, dan lain sebagainya. Peserta HEP pada awalnya berjumlah 482 orang yang terbagi dalam beberapa grup yang tersebar di Seluruh Wilayah Indonesia. Peserta yang tersisa setelah program HER berjalan

selama 4 bulan adalah 350 orang. Sebanyak 214 (61%) dari 350 peserta mengisi kuesioner penelitian ini. Adapun karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden (n= 214)

Variabel	N	%
<i>Daerah Asal</i>		
Sumatera	41	19,2
Banten	15	7,1
Jawa Barat	38	17,7
Jakarta	19	8,9
Jawa Tengah	34	15,8
Daerah Istimewa Jogjakarta	12	5,7
Jawa Timur dan Bali	28	13,1
Kalimantan	10	4,6
Indonesia Timur	17	7,9
<i>Rumpun Ilmu Pendidikan</i>		
Kesehatan	110	51,4
Non-Kesehatan	104	48,6
<i>Pekerjaan</i>		
Pelajar/Mahasiswa	204	95,4
Tenaga Kesehatan	5	2,3
Non-Tenaga Kesehatan	5	2,3
<i>Pernah Mengikuti Program Serupa Sebelumnya</i>		
Ya	47	21,9
Belum	167	78,1
<i>Peserta Menerima Manfaat dari Kegiatan</i>		
Ya	211	98,5
Tidak	3	1,5

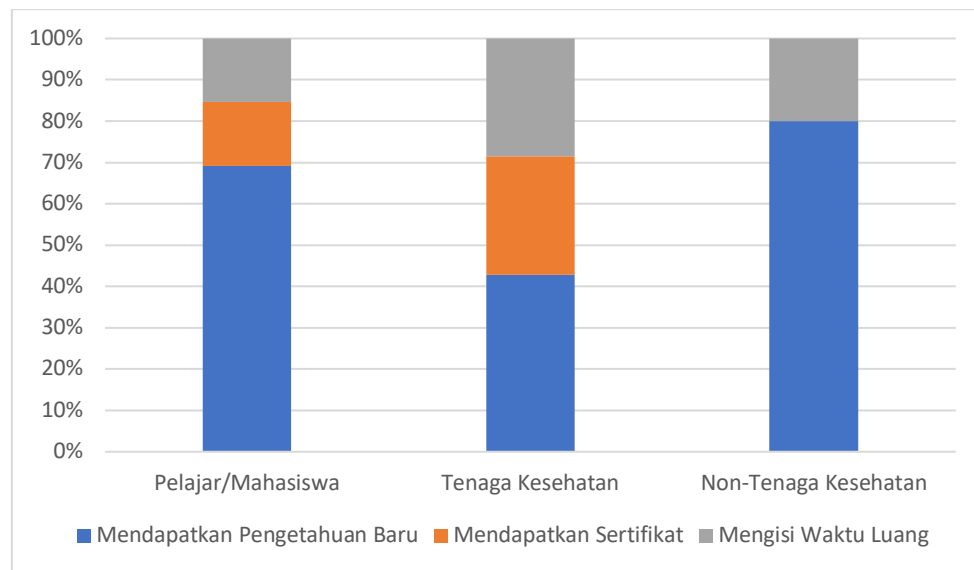
Tabel 1 menunjukkan bahwa Peserta Program HER paling banyak berasal dari Pulau Jawa. Peserta program HER paling banyak berasal dari rumpun pendidikan kesehatan. Hampir semua peserta merupakan mahasiswa yang belum pernah mengikuti program yang serupa sebelumnya. Hampir semua peserta mendapatkan manfaat dari program ini. Hal ini dapat disebabkan oleh perekrutan dan penyebaran informasi pendaftaran sebagai peserta program HER yang didominasi oleh mahasiswa kesehatan yang berasal dari Pulau Jawa. Pulau Jawa juga jumlah memiliki penduduk kurang lebih 145 juta jiwa (lebih dari 50% penduduk Indonesia).



Grafik 1. Persebaran motivasi peserta berdasarkan wilayah peserta

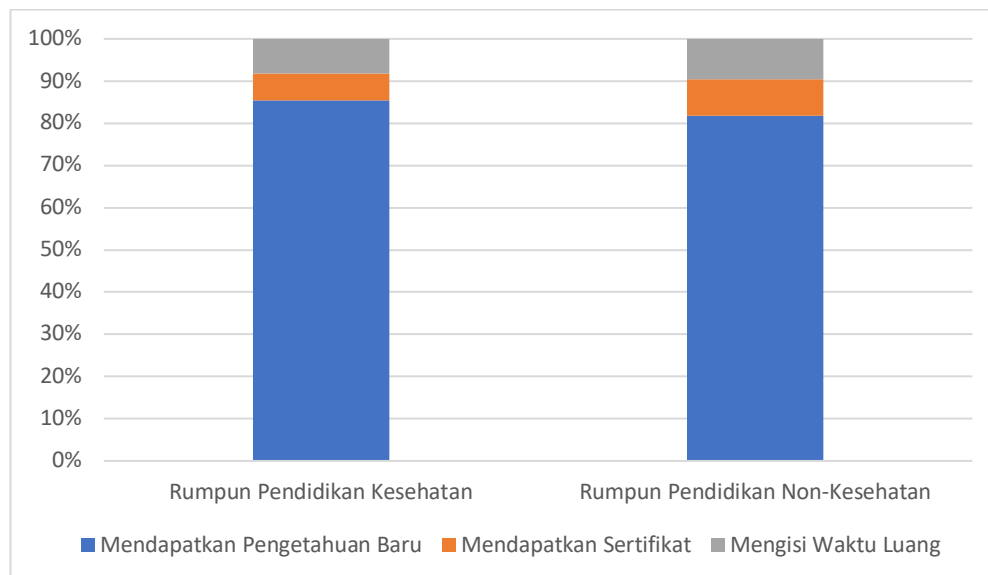
Grafik 1 menunjukkan bahwa Peserta di setiap wilayah memiliki motivasi untuk mendapatkan pengetahuan baru. Kalimantan merupakan wilayah dengan persentase peserta dengan

motivasi mendapatkan sertifikat paling banyak diantara wilayah lainnya, sedangkan Peserta yang berasal dari Banten tidak menjadikan sertifikat sebagai motivasinya dalam mengikuti program ini.



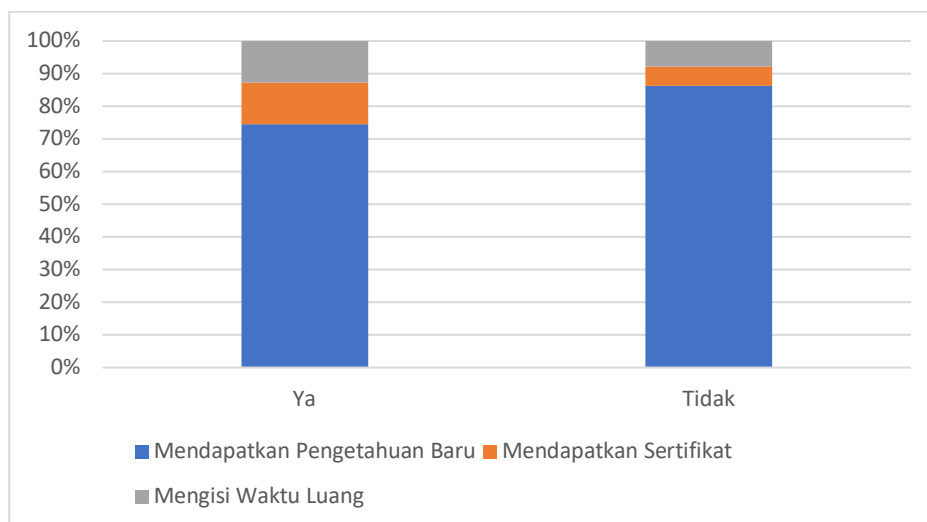
Grafik 2. Persebaran motivasi peserta berdasarkan pekerjaan

Pelajar dan Mahasiswa merupakan kelompok terbanyak dalam penelitian ini, sehingga jumlah peserta dengan motivasi mendapatkan sertifikat paling banyak pada Kelompok Pelajar / Mahasiswa, meskipun persentase peserta dengan motivasi mendapatkan sertifikat paling besar pada kelompok tenaga kesehatan.



Grafik 3. Persebaran motivasi peserta berdasarkan rumpun pendidikan

Grafik 3 menunjukkan mayoritas Peserta memiliki motivasi mendapatkan pengetahuan baru, baik pada rumpun pendidikan kesehatan dan non-kesehatan, tetapi peserta dalam rumpun pendidikan non-kesehatan memiliki motivasi mendapatkan sertifikat dan mengisi waktu luang yang lebih besar daripada kelompok Peserta yang berasal dari rumpun pendidikan kesehatan.



Grafik 4. Persebaran motivasi peserta berdasarkan pengalaman mengikuti program serupa

Grafik 4 menunjukkan mayoritas Peserta memiliki motivasi mendapatkan pengetahuan baru, baik pada mereka yang telah dan belum mengikuti program serupa. Kelompok peserta yang pernah mengikuti program serupa memiliki motivasi mendapatkan sertifikat dan mengisi waktu luang yang melebihi kelompok lain. Motivasi mereka yang beranjak di fase usia dewasa lanjut umumnya didasari atas keinginan hati melakukan hal-hal baik untuk lingkungan sekitarnya, sedangkan mereka dengan usia dewasa muda adalah menambah relasi dan aktualisasi diri (Yamashita, dkk., 2017).

Kegiatan kerelawanan merupakan keterlibatan seseorang dalam sebuah aktivitas yang dipilih secara bebas dan diniatkan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk menolong orang lain. Banyak orang yang memberikan waktunya dan mengkategorikan kegiatan tersebut sebagai aktivitas menolong dalam berbagai macam cara, namun kegiatan *voluntary* lebih sering tidak melibatkan pemberian kompensasi finansial dan dilakukan sebagai bagian dari sebuah kelompok, klub, atau organisasi untuk memberikan manfaat bagi orang lain (Ho dan O'Donohoe, 2014).

Pekerja sosial memang mendapatkan bayaran untuk pekerjaan mereka, sedangkan untuk sukarelawan tidak. Kesukarelaan dapat dikategorikan dalam empat hal, antara lain: saling membantu atau menolong diri sendiri, filantropi atau pelayanan kepada orang lain, partisipasi sipil, dan advokasi atau kampanye (*United Nations Volunteer*, 2011). Hep Edu Ranger merupakan kerelawanan jenis kampanye, khususnya kampanye dalam menyebarkan informasi kesehatan yang valid.

Alasan yang mendasari mengapa orang bersedia melakukan kegiatan sukarela dapat dibedakan menjadi dua, antara lain motivasi internal dan eksternal. Umumnya para relawan dapat bertahan dalam kegiatan mereka dikarenakan faktor motivasi internal, seperti kepuasan pribadi, kesamaan nilai-nilai pribadi dan organisasi, kepedulian terhadap masa depan penerima manfaat, serta kebutuhan peningkatan *soft skill*. Motivasi eksternal seperti adanya pelatihan dari organisasi dan sistem manajemen organisasi juga memperkuat motivasi relawan untuk bertahan dalam kegiatan organisasi atau kerelawanan tersebut (Intan, dkk., 2016).

Sebuah studi di Turki yang dilakukan pada 175 relawan komunitas pemuda menunjukkan bahwa faktor motivasi terpenting adalah altruisme, yang diikuti oleh afiliasi dan peningkatan kapasitas pribadi (Boz, 2007). Altruisme merupakan perilaku sukarela dan disengaja yang dimotivasi untuk menguntungkan orang lain yang tidak dimotivasi oleh harapan akan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman yang dibuat secara eksternal atau rangsangan permusuhan. Monroe (2002) menyatakan bahwa altruisme terdiri dari: 1) Altruisme harus melibatkan tindakan; 2) Memiliki tujuan; 3) Tujuan harus dirancang untuk membantu orang lain; 4) Niat lebih penting daripada dampak dari perbuatan; 5) Altruisme tidak menetapkan syarat-syarat; dan, 6) Altruisme harus membawa risiko penurunan kesejahteraan atau rasa nyaman pelakunya (Hussin, dkk., 2012).

Studi lain di Afrika terhadap 50 relawan komunitas pemuda di Tazmania menunjukkan bahwa pengakuan dan rasa hormat adalah salah satu faktor pendorong utama untuk menjadi relawan

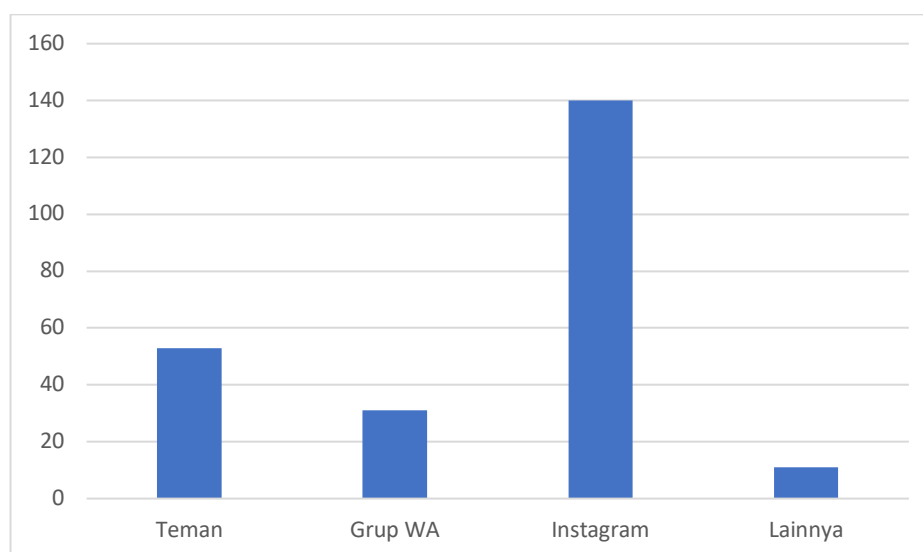
(Wijeyesekera, 2011). Hasil penelitian Pangestu (2016) menunjukkan bahwa fungsi pemahaman, karir dan peningkatan mempunyai peran penting dalam memotivasi seseorang menjadi relawan, serta mempunyai hubungan yang kuat dan signifikan dengan kepuasan. Motivasi relawan juga dapat dipengaruhi oleh jenis organisasi dan faktor demografi. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengelola untuk mendapatkan relawan yang sesuai dengan organisasi. Pengelola dapat menyusun sistem pengelolaan relawan yang efektif.

Sebuah studi di Malaysia menunjukkan bahwa manfaat, kebutuhan dan alasan menjadi sukarelawan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela. Informasi ini akan bermanfaat bagi organisasi relawan karena mereka dapat menggunakan data ini untuk menyesuaikan promosi mereka untuk mengundang lebih banyak relawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kerelawanan. Calon relawan juga harus mendapatkan informasi mengenai manfaat, kebutuhan dan alasan kenapa mereka harus bergabung dengan kegiatan tersebut (Hamzah SR, dkk., 2016).

Eley (2003) menunjukkan bahwa motivasi kaum muda seperti remaja dan dewasa muda untuk menjadi relawan berbeda dengan orang yang lebih tua. Mereka cenderung mengambil kesempatan ini untuk mendapatkan pengalaman, keterampilan, dan kualifikasi terkait pekerjaan yang dapat membantu mereka dalam pendidikan dan karir mereka kedepannya. Menjadi relawan akan memberikan hasil atau dampak bagi siswa, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemberi kerja.

Faktor motivasi yang telah dibahas harus dipertimbangkan dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan kerelawanan yang serupa dengan HER. Kebutuhan dan harapan para pemuda dalam kegiatan kesukarelaan juga penting untuk diketahui agar dapat memiliki relawan yang berkelanjutan. Setiap orang harus memainkan perannya dalam meningkatkan aktifitas kesukarelaan remaja, sehingga perlu diciptakan model pemberdayaan kesukarelaan pada pemuda (Sahri, dkk., 2013).

Telaah yang dilakukan oleh Intan (2016) menunjukkan bahwa organisasi katau komunitas sosial dapat mempertahankan volunteernya dengan cara melakukan *relationship building management*. Jenis pelatihan, seperti pelatihan yang berkaitan erat dengan kegiatan kerelawanan yang mereka ikuti harus diajarkan. Hal ini perlu dilakukan mengingat banyak *volunteer* yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan atau pendidikan yang sesuai dengan kegiatan kerelawanan yang mereka ikuti. Pelatihan kepemimpinan dan manajemen juga dapat difasilitasi agar terciptanya agen-agen penerus baru, sehingga pada akhirnya proses regenerasi dapat berjalan. Manajemen komunitas atau organisasi sosial dapat mengadakan *team building events* untuk dapat mendekatkan volunteer baru dan volunteer lama agar terjadi internalisasi nilai-nilai pelayanan dari volunteer lama kepada volunteer baru untuk menjamin keberlangsungan volunteer dalam pelayanannya di CSO.



Grafik 5. Sumber informasi program HER

Internet telah menjadi sumber daya penting untuk melibatkan dan merekrut relawan dan menciptakan peluang untuk berpartisipasi melalui relawan online (Pinho dan Macedo, 2006). Relawan online dipahami sebagai bentuk relawan tertentu yang perbedaannya terletak pada prosedur kerjanya, dimana sebagian atau seluruh kegiatan kerelawanannya dilakukan melalui daring atau Internet (Silva, dkk., 2018). Instagram merupakan sumber informasi kegiatan program HER pada mayoritas Peserta. Sumber informasi ini yang kemudian membuat mereka mendaftar ke dalam program HER. Kegiatan kerelawanan harus menyesuaikan dengan era digital, sehingga kita harus memanfaatkan situs web dan jejaring sosial. Kita harus memahami cara efektif dalam menggunakan media komunikasi digital untuk menyasar para relawan muda (Moffatt, 2011).

Jumlah pengguna internet Indonesia pada 2020 sudah menembus angka 196,7 juta orang pada 2020. Angka ini naik dengan persentase 73,7% pada tahun 2020 dibandingkan 64,8% pada tahun 2018. Pulau Jawa mendominasi 56,4%, diikuti oleh Sumatera sebanyak 22,1%, Sulawesi 7,0%, Kalimantan 6,3%, Bali dan Nusa Tenggara 5,2%, serta Maluku dan Papua 3,0% (Jemadu, 2020). Tingginya angka pengguna internet ini merupakan salah satu tantangan kita untuk dapat memberikan informasi kesehatan yang valid untuk menangkal penyebaran informasi kesehatan yang tidak valid. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak mengidentifikasi alasan dari peserta program HER yang keluar dari program ini. Penelitian ini tidak mengeksplorasi alasan atau motivasi peserta secara lebih dalam.

4. KESIMPULAN

Peserta Program HER paling banyak berasal dari Pulau Jawa. Peserta program HER paling banyak berasal dari rumpun pendidikan kesehatan. Hampir semua peserta merupakan mahasiswa yang belum pernah mengikuti program yang serupa sebelumnya. Hampir semua peserta mendapatkan manfaat dari program ini. Instagram merupakan sumber informasi kegiatan program HER pada mayoritas Peserta. Sumber informasi ini yang kemudian membuat mereka mendaftar ke dalam program HER. Motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan kerelawanan seperti Hep Edu Ranger adalah mendapatkan pengetahuan kesehatan yang bermanfaat bagi dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para peserta atau relawan dari program *HEP Edu Ranger* yang telah memberi dukungan terhadap kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguirre BE, Macias-Medrano J, Batista-Silva JL, dkk. (2016). *Spontaneous volunteering in emergencies*. dalam: Smith DH, Stebbins RA, Grotz J, *The Palgrave handbook of volunteering, civic participation, and nonprofit associations* (hal. 311-29)
- Boz I. (2007). *Factors influencing the motivation of turkey's communitiy volunteers*. Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly.
- Eley D. (2003). *Perceptions of and reflections on volunteering: The impact of community service on citizenships in students*. Voluntary Action, Vol. 5 No. 3, hal. 27-46
- Linda K, Lucas M. (2006). *Sustaining the Motivation to Volunteer in Organizations*.
- Connolly AJ, & Jones JL. (2012). *Volunterring 2.0: How Online Social Networks Motivate Volunteer Retention*. In Thirty Third International Conference on Information Systems (hal. 1–11).
- Hamzah SR, Suandi T, Shah JA, Ismail IA, & Hamzah A. (2016). *Understanding the Reasons for Malaysian Youth Participation in Volunteering Activities*. Athens Journal of Social Sciences, 3(1), hal. 39–52.
- Ho M, O'Donohoe S. (2014). *Volunteers Stereotypes, Stigma, and Relational Identity Projects*. European Journal of Marketing, Vol. 48 No. 5/6, hal. 854-77
- Hussin Z, Arshad MRM. (2012). *Altruism as Motivational Factors toward Volunteerism among Youth in Petaling Jaya, Selangor*. IPEDR. Vol. 54 No. 46, hal. 225-9.
- Intan AP, Sitio RP. (2016). *Motivasi volunteer sebuah studi deskriptif pada cso pendidikan anak marjinal dan jalanan*. Jurnal Manajemen. Vol. 13 No. 1, hal. 76-93.
- Jemadu L. (2020). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia di 2020 Naik, Jabar Tertinggi*.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. 5 ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.
- Moffatt L. (2011). *Engaging young people in volunteering: what works in Tasmania?* Volunteering Tasmania.
- Musabiq SA, Adisya A, Shabrina AK. (2020). *Volunteering: A Study of Psychological Attribute Related to Indonesian Emerging Adult Volunteer Motivation*. Journal of Educational, Health, and Community Psych. Vol. 9 No. 3, hal. 401-25.
- Pangestu JP. (2016). *Hubungan motivasi dan kepuasan relawan pada organisasi seni*. Jurnal Tata Kelola Seni. Vol. 2 No. 2.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI), Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI), Perhimpunan Dokter Anestesiologi dan Terapi Intensif Indonesia (PERDATIN), Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2020). *Pedoman Tatalaksana COVID-19*. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia (IDI).
- Sahri M, Murad K, Alias A, & Sirajuddin MDM. (2013). *Empowering Youth Volunteerism: The Importance and Global Motivating Factors*. Journal of Education and Social Research, 3(7), hal. 502–506.
- Silva F, Proença T, Ferreira MR. (2018). *Volunteers' perspective on online volunteering - a qualitative approach*. Int Rev Public Nonprofit Mark, Vol. 15, hal. 531-52.
- Stukas AA, Hoyer R, Nicholson M, Brown KM, & Aisbett L. (2014). *Motivations to Volunteer and Their Associations With Volunteers' Well-Being*. Sage Journal, Vol. 45 No. 1, hal. 112–132.
- United Nations Volunteer. (2011). *State of the World's Volunteerism Report*. New York.
- Wijeyesekera D. (2011). *The State of Youth Volunteering in Africa*. International Forum on Development Service.
- World Health Organization (WHO). *Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it*. Geneva; 2020.
- Yamashita T, Keene JR, Lu CJ, & Carr DC. (2017). *Underlying Motivations of Volunteering Across Life Stages: A Study of Volunteers in Nonprofit Organizations in Nevada*. Journal of Applied Gerontology, Vol. 38 No. 2, hal. 207–231.